

Tipologi Lulusan Sekolah Menengah Atas dalam Memaknai Pendidikan Tinggi: Tinjauan Naratif terhadap Faktor Internal dan Eksternal

Dina Rodiyatil Fadilah¹⁾; Munirul Abidin²⁾

¹⁾*Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

²⁾*Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Email: ¹⁾dinarrodiyatilfadilah@gmail.com

Email: ²⁾munirul@bio.uin-malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tipologi remaja lulusan SMA/sederajat dalam memandang studi lanjut di perguruan tinggi dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak kuliah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara jenis semi terstruktur terhadap 8 remaja lulusan SMA/sederajat. Kemudian peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat 3 tipologi remaja lulusan SMA/sederajat dalam memandang studi lanjut di perguruan tinggi yaitu tipe optimis, tipe pesimis/pemalas dan tipe pragmatis. Sedangkan faktor-faktor yang menghalanginya terdiri dari faktor eksternal yaitu faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Faktor internal yaitu kurangnya kesadaran/motivasi dari diri sendiri dalam menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi memiliki sudut pandang yang berbeda-beda tentang kuliah.

Kata kunci: Tipologi, Faktor Penyebab, Perguruan Tinggi

Typology of High School Graduates in Understanding Higher Education: A Narrative Review of Internal and External Factors

ABSTRACT

This study was conducted to determine the typology of high school graduates in viewing further studies in college and the factors that cause them not to attend college. This study uses a qualitative research method with a narrative research design. Data collection was carried out using a semi-structured interview method with 8 high school graduates. Then the researcher used data reduction, data presentation and drawing conclusions as data analysis techniques. The results of the study obtained were that there were 3 typologies of high school graduates in viewing further studies in college, namely the optimistic type, the pessimistic/lazy type and the pragmatic type. While the factors that hinder it consist of external factors, namely family, economic, and environmental factors. Internal factors are the lack of awareness/motivation from oneself in pursuing higher education.

Keywords: Typology, Causal Factors, College

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, eksistensi pendidikan tinggi adalah sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan baru dan teknologi agar menciptakan kemampuan intelektual yang optimal, membentuk seorang ilmuwan yang professional, beradab dan inovatif, toleransi, serta memiliki kepribadian yang kuat. Oleh sebab itu, setiap individu harus memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan. Namun, realita yang ada saat ini tidak sedikit para remaja yang tidak minat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Beberapa di antaranya lebih menginginkan untuk bekerja, menikah dan lain sebagainya.

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi ialah pola pikir (sudut pandang) mereka tentang studi lanjut di perguruan tinggi. Pola pikir merupakan cara seseorang memandang sesuatu yang dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Suryanti, 2020). Apa yang dipikirkan oleh setiap individu, maka itu yang akan ia lakukan karena pikiran sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Pola pikir sangat berpengaruh terhadap minat remaja untuk melanjutkan kuliah. Terkadang beberapa remaja memiliki keinginan untuk kuliah karena mereka berpikir pendidikan tinggi dapat memperbesar peluang mereka untuk mencapai kesuksesan. Namun keinginan mereka terhalang oleh

berbagai faktor sehingga membuat mereka lebih memilih untuk bekerja atau melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Tidak sedikit juga para remaja yang memang dari dirinya sendiri tidak memiliki minat melanjutkan pendidikannya karena mereka menganggap bahwa pendidikan di perguruan tinggi hanya menghabiskan banyak biaya, tenaga dan pikiran serta juga tidak ada jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik karena faktanya banyak pengangguran yang bergelar sarjana.

Lulusan SMA/Sederajat yang memilih untuk tidak kuliah disebabkan oleh berbagai faktor yang menghalanginya seperti faktor keluarga, ekonomi, dan bahkan faktor motivasi dari setiap diri individu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu baik faktor internal maupun eksternal dapat memberikan pengaruh terhadap minat seseorang. Keinginan mempelajari hal baru, kebutuhan, semangat, dan aktivitas merupakan contoh faktor internal. Sebaliknya, lingkungan, orang tua, teman, guru, dan fasilitas merupakan contoh faktor eksternal (Armalita & Yuriani, 2016). Kemudian pada hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap minat seseorang untuk kuliah di antaranya adalah motivasi, cita-cita, kemauan, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Motivasi menjadi faktor yang memiliki pengaruh signifikan dan paling besar bagi minat seseorang untuk

kuliah, karena motivasi yang tinggi akan menumbuhkan minat yang kuat di dalam diri seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (Khadijah et al., 2017).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa remaja lulusan SMA/sederajat yang memilih bekerja dan menikah dari pada melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal itu tentu menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi alasan apa yang melatar belakangi mereka mengambil keputusan tersebut, serta peneliti juga tertarik untuk menganalisa sudut pandang mereka tentang pendidikan tinggi. Maka dari itu, peneliti dapat merumuskan 2 permasalahan, yaitu bagaimana tipologi remaja lulusan SMA dalam memandang studi lanjut di perguruan tinggi dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan remaja lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam riset ini. Sebuah metode penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif menghasilkan perilaku yang dapat diamati dan data deskriptif dari individu (Lexy J, 2019). Secara khusus, desain penelitian naratif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha menganalisis fenomena berdasarkan pandangan partisipan terpilih dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka untuk mengumpulkan data dan kemudian

menyajikan data (hasil) yang dianalisis dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Berbeda dengan wawancara terstruktur, wawancara jenis ini dilakukan lebih terbuka. Wawancara semacam ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan secara lebih terbuka. Orang yang diwawancara ditanyai mengenai pemikiran dan pendapat mereka. Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti harus teliti mendengarkan serta mencatat informasi yang disampaikan oleh informan (Sidiq & Choiri, 2019). Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada narasumber melalui chat whatsapp. Kemudian pertanyaan lainnya muncul tanpa direncanakan sebelumnya oleh peneliti. Metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis hasil wawancara.

Peneliti melakukan interview terhadap 8 remaja lulusan SMA/sederajat yang memiliki latar belakang berbeda baik dari keluarga, ekonomi maupun lingkungan pendidikan dan sosialnya.

Tabel 1
Data responden penelitian

NAMA	USIA	ASAL SEKOLAH	TAHUN LULUS	KEGIATAN SETELAH LULUS
Hariyanto	26 Tahun	MA Mambaul Ulum	2019	Bekerja
Rofi'ah Shofiyah	24 Tahun	SMA Matholi'ul Anwar	2019	Ibu Rumah Tangga
Najmi Kamili	23 Tahun	MA Al-Karimiyah	2020	Ibu Rumah Tangga
Fatimatuz Zahro	19 Tahun	SMA Al-In'am	2023	Bekerja
Nazilatul Mufidah	24 Tahun	MA Mambaul Ulum	2019	Ibu Rumah Tangga
Sholehatul Qorina	24 Tahun	MA Nasy'atul Muta'allimin	2018	Tidak Bekerja
Afrizal Maulana	26 Tahun	SMKN 1 Sumenep	2016	Bekerja
Juma'isa	22 Tahun	MA Mambaul Ulum	2020	Ibu Rumah Tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 narasumber, terdapat 3 tipologi remaja lulusan SMA/Sederajat dalam memandang studi lanjut di perguruan tinggi. Pertama, tipe optimis yaitu seseorang memiliki perasaan dan pola pikir bahwa kebaikan akan menang dalam segala hal. Orang mencapai tingkat kepercayaan diri dan kemampuan yang mereka inginkan

melalui perasaan ini (Sidabalok et al., 2019). Ciri-ciri orang yang optimis adalah ia akan selalu berpikir positif, meyakini setiap usaha yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang terbaik. Perasaan optimis juga berpengaruh terhadap cara seseorang dalam memandang suatu pendidikan tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber bahwasanya kuliah akan mendapatkan ilmu, pengalaman dan memperluas wawasan. Menurutnya, kuliah adalah hal yang positif karena banyak hal-hal baru yang

tidak diperoleh dari jenjang pendidikan sebelumnya dan juga sebagai pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Selain itu, narasumber tersebut juga menyampaikan bahwa peluang keberhasilan atau kesuksesan orang yang kuliah lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak kuliah seperti di bidang pekerjaan.

Orang yang optimis selalu percaya diri, siap menerima tantangan dan pelajaran baru yang belum pernah dikuasai. Sikap optimis membuat seseorang cepat bangkit dari permasalahan yang dihadapinya karena adanya gagasan dan perasaan bahwa dirinya mampu (Ghufron & Risnawati, 2016). Orang dengan tipe ini termasuk orang yang memiliki pola pikir berkembang. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki pola pikir berkembang (growth mindset) akan meyakini bahwa melalui pengalaman, upaya dan latihan yang maksimal, ia dapat meningkatkan kemampuan, kecerdasan, dan keterampilannya. Mereka juga percaya bahwa ketekunan, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efisien dapat meningkatkan kinerja akademik mereka (Putri & Wilman, 2023).

Kedua, tipe pesimis/pemalas. Menurut teori konsep diri psikologi, konsep diri negatif mencakup sikap pesimis. Konsep diri mengacu pada seluruh persepsi seseorang tentang dirinya, baik buruk maupun baik, yang

timbul dari pengalaman masa lalu seseorang dan tersimpan dalam memori dan mental kepribadian. Pengalaman buruk yang terjadi kemudian menjadi trauma, ketakutan, keraguan diri, dan berujung pada sikap pesimis (Inayah et al., 2021). Perasaan pesimis selalu memandang sesuatu dengan negatif, berpandangan tidak mempunyai harapan yang baik. Orang yang pesimis diidentikkan dengan sikap yang mudah menyerah sebelum mencoba, tidak percaya diri, pemalas, dan mudah putus asa. Beberapa narasumber mengatakan bahwa kuliah hanya akan membuatnya pusing, karena tugas dan kesibukan-kesibukan yang ada dalam perkuliahan. Mereka juga tidak sanggup menjalani tantangan dan kesibukan di perkuliahan karena merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki kemampuan intelektual yang cukup mendukung untuk melanjutkan ke bangku kuliah. Orang dengan tipe pesimis menganggap bahwa kuliah itu rumit dengan tugas-tugasnya yang banyak. Kesibukan-kesibukan dalam perkuliahan selalu menjadi alasan mereka malas untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri membuat mereka takut menghadapi tantangan-tantangan dalam perkuliahan.

Ketiga, tipe pragmatis yaitu terlalu fokus pada hasil, berpikir praktis dan instan. Orang dengan tipe ini selalu melihat bahwa hasil harus sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Apabila hasilnya tidak sesuai, maka ia menganggap usahanya hanya sia-sia. Ukuran setiap perbuatan adalah

kemanfaatannya dalam amalan dan hasilnya dalam memajukan kehidupan. Kebenaran suatu gagasan, pernyataan, atau teori dinilai dari berguna atau tidaknya teori tersebut dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pemikiran seseorang adalah untuk mencapai hasil akhir yang dapat menjadikan hidupnya lebih progresif dan menguntungkan. Apa yang mengganggu hidup tidaklah benar (Wasitohadi, 2012). Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber bahwa kuliah hanya akan menghabiskan banyak biaya, tenaga dan pikiran. Peluang keberhasilan orang kuliah menurutnya hanya 45%, karena melihat orang-orang di lingkungan sekitar tempat narasumber tersebut tinggal banyak lulusan S1 maupun S2 yang tidak sukses dan hanya menjadi ibu rumah tangga atau pengangguran. Ia menganggap bahwa kuliah tidak menjamin seseorang sukses dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Menurut sudut pandang narasumber tersebut, apabila orang yang kuliah ketika lulus tidak mendapatkan pekerjaan maka kuliahnya dianggap sia-sia.

Individu yang memiliki pikiran pragmatis, biasanya selalu menginginkan segala sesuatu cepat tercapai tanpa mau berpikir panjang dan tanpa melalui proses yang lama. Tipe pesimis dan pragmatis termasuk orang yang memiliki kategori pola pikir tetap. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu yang memiliki pola pikir tetap meyakini bahwa kemampuan

dan kecerdasannya bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Mereka akan menganggap bahwa kemampuan akademik yang dimilikinya terbatas dan mereka juga cenderung menghindari tantangan yang mungkin menunjukkan kelemahan mereka (Putri & Wilman, 2023). Ciri-ciri orang yang memiliki pola pikir tetap diantaranya adalah selalu menghindari tantangan dan menganggap diri tak mampu, mudah menyerah dan selalu mengeluh, serta melihat usaha sebagai hal yang sia-sia.

Selain tipologi remaja lulusan SMA/Sederajat dalam memandang studi lanjut di perguruan tinggi, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menghambat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Faktor internal dan eksternal termasuk dalam variabel ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu ketertarikan seseorang terhadap suatu hal dapat dipicu oleh faktor eksternal, misalnya peran orang lain atau lingkungan sekitar. Kemudian karena kesadaran diri sendiri, faktor internal juga dapat menumbuhkan minat individu seperti motivasi, bakat, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya (Yuliana & Melia, 2021).

Data di lapangan menunjukkan bahwa kepentingan mereka dipengaruhi oleh faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Kelompok sosial kecil yang disebut keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang mempunyai hubungan sosial yang relatif bertahan lama dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau

adopsi (Ahmadi & Uhbiyati, 2007). Beberapa narasumber menuturkan bahwa alasan mereka tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan tidak ada dukungan dari orang tuanya. Orang tua mereka hanya menginginkan anak-anaknya fokus pada pendidikan keagamaan saja. Selain itu, ada orang tua yang justru memilih menikahkan anaknya setelah lulus SMA. Cara pandang orang tua terhadap pendidikan sangat berpengaruh terhadap minat seorang anak dalam melanjutkan pendidikan mereka. Orang tua tradisional akan percaya bahwa anak-anak mereka tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi. Anak-anak pada akhirnya akan kecil kemungkinannya untuk melanjutkan pendidikan jika orang tua mereka tidak mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan, terutama jika orang tua mereka menganggap bahwa setidaknya lulus SMA atau sudah melebihi dari orang tua adalah hal yang baik.

Selain itu, faktor ekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi seorang remaja untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Seorang remaja yang berasal dari keluarga menengah ke bawah lebih memilih untuk bekerja karena harus membantu perekonomian keluarganya. Banyak juga orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan gelar sarjana. Mereka menyadari bahwa kualitas hidup yang lebih baik dapat ditingkatkan melalui pendidikan tinggi. Namun, orang tua hanya bisa menyekolahkan anaknya ke

sekolah menengah karena kondisi ekonomi yang semakin memburuk (Lestari et al., 2020). Setelah mewawancara beberapa remaja lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah, rata-rata mereka memiliki alasan yang sama yaitu keterbatasan biaya. Pendapatan orang tua mereka yang hanya sekadar cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membuat mereka tidak memiliki minat yang tinggi untuk kuliah. Faktor finansial memang memiliki pengaruh besar terhadap ketidaktertarikan remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kuliah yang mengeluarkan biaya tidak sedikit membuat para remaja mengurungkan niatnya untuk kuliah dan lebih memilih untuk bekerja.

Kemudian lingkungan sosial dimana tempat remaja tersebut tinggal juga sangat mempengaruhi minat terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan seorang lainnya atau sekelompok orang. Lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sudut pandang dan minat remaja dalam melihat sesuatu termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Pola pikir masyarakat di pedesaan umumnya masih menganggap bahwa sukses itu adalah ketika mempunyai pekerjaan yang bagus dan memperoleh pendapatan yang cukup banyak. Jadi bagi mereka menempuh pendidikan tinggi itu membutuhkan modal yang besar dan ketika lulus pun

belum tentu mendapatkan pekerjaan yang gajinya banyak. Para remaja pun terpengaruh dengan pola pikir tersebut, sehingga setelah tamat SMA mereka memilih untuk bekerja. Selain itu, menurut penuturan narasumber masyarakat di sekitarnya juga memiliki pandangan bahwa kehidupan di perkuliahan cenderung bebas (pergaulan yang bebas). Sehingga hal tersebut memiliki resiko yang tinggi terhadap para remaja, khususnya kaum perempuan. Lingkungan mulai dari keluarga, teman, maupun masyarakat memang sangat mempengaruhi mindset remaja dalam memandang sesuatu. Sehingga hal tersebut juga berdampak tehadap tindakan yang akan dilakukan oleh setiap remaja.

Adapun faktor internal dari remaja yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari diri sendiri terhadap pentingnya menempuh pendidikan tinggi. Tidak sedikit para remaja yang menganggap bahwa pendidikan di perguruan tinggi hanya akan menghabiskan banyak biaya, tenaga, pikiran, dan waktu. Kesibukan kuliah dengan tugas yang banyak membuat para remaja malas untuk mengerjakannya. Pandangan mereka tentang kuliah yang sangat rumit dan tidak ada jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang sebanding ketika lulus membuat mereka lebih tertarik untuk bekerja. Realitanya memang beberapa lulusan S1 bekerja tidak sesuai dengan jurusan pada saat kuliah, bahkan juga ada beberapa yang

masih pengangguran. Fakta tersebut seakan-akan menjadi patokan bagi mereka bahwa pendidikan tinggi akan sia-sia jika pada akhirnya tidak bekerja sesuai dengan keilmuan yang telah dipelajarinya semasa kuliah. Terlebih lagi jika setelah lulus kuliah hanya menjadi pengangguran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 tipologi remaja lulusan SMA/Sederajat dalam memandang studi lanjut di perguruan tinggi, yaitu tipe optimis, tipe pesimis/pemalas, dan tipe pragmatis (fokus pada hasil). Kemudian faktor-faktor penyebab remaja lulusan SMA/sederajat tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (mindset orang tua), ekonomi, dan lingkungan sosial. Sementara faktor internalnya adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari diri remaja terhadap pentingnya menempuh pendidikan tinggi.

Penulisan artikel ini masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai tipe-tipe mindset (pola pikir) remaja lulusan SMA yang tidak minat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi serta yang mendasari mindset tersebut. Sehingga dengan adanya penelitian lebih lanjut, dapat diketahui bagaimana solusi mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini. Penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya, peneliti mengumpulkan data lebih dari 8 responden dan tidak

hanya menggunakan teknik wawancara saja, tetapi juga menggunakan teknik observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2007). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armalita, S., & Yuriani. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 5(5), 74-80. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/boga/article/viewFile/1931/1668>
- Ghufron & Risnawita. (2016). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Inayah, I. F., Amir, S. M., & Harahap, A. M. (2021). Mengatasi pesimis Remaja Dalam Jiwa Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 143–152. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jesst/article/view/264/225>
- Khadijah, S., Indrawati, H., & Suarman. (2017). Analisis Minat Peserta Didik Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 178-188. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Lestari, M., Zakso, A., & Hidayah, R. Al. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 1–8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41380>
- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. A., & Wilman, A. T. (2023). Perbandingan Antara Growth Mindset dan Fixed Mindset Dampaknya Pada Prestasi Akademik. *Muntazam*, 4(1), 51-58. <https://doi.org/10.1212/muntazam.v4i01.9497>
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan Self Esteem Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Philanthropy Journal Of Psychology*, 3(1), 48-58. <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1319>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di

Bidang Pendidikan. Ponorogo:
CV. Nata Karya.

Suriyanti, E. (2020). Analisis Pola
Pikir (Mindset), Penilaian Kerja
Dan Kepemimpinan Terhadap
Kinerja Pegawai Pada Kantor
Kecamatan Batu Mandi
Kabupaten Balangan
Kalimantan Selatan. *Kindai*,
16(1), 101-102. DOI:
10.35972/kindai.v16i1.358

Wasitohadi. (2012). Pragmatisme,
Humanisme Dan Implikasinya
Bagi Dunia Pendidikan Di
Indonesia. *Satya Widya*, 28(2),
175–190.

<https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p175-190>

Yuliana, S. F., & Melia, Y. (2021).
Faktor Penyebab Rendahnya
Minat Siswa Melanjutkan Ke
Pendidikan Tinggi (Studi Kasus
pada Siswa di Desa Resno
Kecamatan V Koto Kabupaten
Muko-Muko). *Jurnal
Pendidikan Tambusai*, 5(2),
4862–4867.